

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) di Indonesia Tahun 2019–2024

Ian Kurniawan Daud*; Mahludin H. Baruwadi; Fitri Hadi Yulia Akib

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak.Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

**E-mail korespodensi: iandaud123@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze factors that can affect the level of farmer welfare in 34 Indonesian provinces using the Farmer Exchange Rate (NTP) indicator from 2019 to 2024. The data used in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The Food Crop Farmer Exchange Rate (NTPP) is the dependent variable with its independent variables being Agricultural GRDP, Rice Harvested Area, Rice Productivity, and Informal Labor in the Agricultural Sector. Data processing uses a panel data regression analysis method with a Fixed Effect Model (FEM) approach. The results show that Agricultural GRDP has a positive and significant effect on NTP, which means that increasing agricultural output encourages farmer welfare. Conversely, Rice Harvested Area has a negative and significant effect, indicating that excess supply without price control reduces farmer income. Rice Productivity and Informal Labor do not have a significant effect on NTP due to structural constraints such as unstable distribution and market prices. Simultaneously, all of these variables have a significant effect on NTP. These findings underscore the need for an integrated strategy to strengthen the agricultural sector and improve production management to boost farmer welfare.

Keywords: *farmers' terms of trade (NTP), agricultural GRDP, harvested area, productivity, informal agricultural labor.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di 34 Provinsi Indonesia dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) merupakan variabel terikat dengan variabel bebasnya yaitu PDRB Pertanian, Luas Panen Padi, Produktivitas Padi, dan Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian. Pengolahan data menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP, yang berarti peningkatan output pertanian mendorong kesejahteraan petani. Sebaliknya, Luas Panen Padi berpengaruh negatif dan signifikan, menandakan bahwa kelebihan pasokan tanpa pengendalian harga menurunkan pendapatan petani. Produktivitas Padi dan Tenaga Kerja Informal tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP karena adanya kendala struktural seperti distribusi dan harga pasar yang tidak stabil. Secara simultan, semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NTP. Temuan ini menegaskan perlunya strategi terpadu untuk memperkuat sektor pertanian dan meningkatkan pengelolaan produksi guna mendorong kesejahteraan petani.

Kata kunci: nilai tukar petani (NTP), PDRB pertanian, luas panen, produktivitas, tenaga kerja informal sektor pertanian.

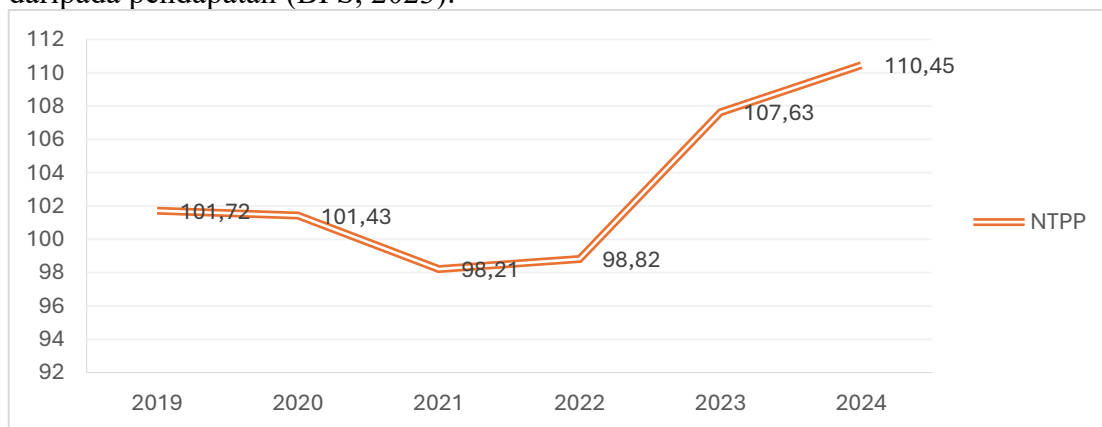
PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional Indonesia mengingat struktur perekonomian yang masih bercorak agraris dan dominasi aktivitas ekonomi pada sektor tersebut. Oleh karena itu, perumusan kebijakan pembangunan nasional tidak dapat mengesampingkan sektor pertanian dan penempatannya sebagai prioritas merupakan suatu keniscayaan (Dai, 2019). Selain berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, dukungan sumber daya alam yang melimpah menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (Hasan et al., 2025).

Keterkaitan antara pertanian dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena sektor ini berperan sebagai penyedia utama kebutuhan pangan serta sebagai sumber utama mata pencaharian. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, peran pertanian dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat masih sangat dominan (Dumasari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi sektor unggulan dalam menopang fondasi ekonomi nasional.

Dalam konteks pembangunan jangka panjang, sektor pertanian diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output dan nilai tambah produk. Harapan ini tertuang dalam dokumen perencanaan strategis seperti RPJPN 2005–2025 dan RPJMN 2020–2024. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi sektor ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani, terutama dalam konteks petani kecil yang mendominasi struktur pertanian nasional.

Meskipun data menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian meningkat dari Rp1.354.399,1 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp1.464.331,1 miliar pada tahun 2024 (BPS, 2024), pertumbuhan tersebut belum diiringi oleh perbaikan signifikan dalam indikator kesejahteraan petani, salah satunya adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan petani di Indonesia. NTP dihitung sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Ketika $NTP < 100$, maka petani berada dalam kondisi merugi karena pengeluaran lebih tinggi daripada pendapatan (BPS, 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia 2019-2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), fluktuasi NTP terjadi sepanjang periode 2019–2024. Pada tahun 2021, NTP berada pada titik terendah, yaitu 98,21, yang menandakan bahwa pendapatan petani tidak mampu menutupi kebutuhan konsumsi dan biaya produksi mereka. Penurunan tersebut menunjukkan adanya tekanan struktural

dalam sistem agribisnis, serta dampak dari pandemi COVID-19 yang melumpuhkan distribusi hasil tani dan menurunkan daya beli masyarakat (Aulia et al., 2021).

Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan Wahyudi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian pada triwulan III tahun 2024 hanya mencapai 1,87% secara tahunan, sedangkan secara kumulatif pada Januari–September 2024, pertumbuhannya hanya 0,66%. Ini mengindikasikan lemahnya transformasi struktural sektor pertanian, terutama dalam hal produktivitas dan adopsi teknologi.

Sementara itu, struktur tenaga kerja di sektor pertanian masih didominasi oleh pekerja informal. Data menunjukkan bahwa persentase tenaga kerja informal mencapai 87,31% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Tingginya angka ini mencerminkan lemahnya regulasi ketenagakerjaan serta rendahnya akses terhadap perlindungan sosial bagi petani, yang turut berdampak pada rendahnya kesejahteraan (Sirajuddin & Dunggio, 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi NTP seperti harga beras, IHK, dan PDB pertanian Abdul Sofyan Polimango, Mahludin H. Baruwadi, (Akib, 2025); Takaredas et al., (2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan tidak secara simultan mengkaji hubungan antara PDRB pertanian, luas panen, produktivitas, serta proporsi tenaga kerja informal terhadap NTP. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan riset (*research gap*) dalam memahami faktor-faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB sektor pertanian, luas panen padi, produktivitas padi, dan tenaga kerja informal terhadap NTP di Indonesia selama periode 2019–2024. Dengan menggunakan pendekatan regresi data panel dan Fixed Effect Model (FEM), studi ini memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan petani lintas waktu dan wilayah.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pembangunan model analisis yang mengintegrasikan beberapa indikator struktural dalam satu kerangka ekonomi makro pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang ekonomi pertanian serta menjadi landasan kebijakan publik dalam meningkatkan kesejahteraan petani secara lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data lintas wilayah (*cross section*) dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2024. Pendekatan data panel dipilih karena mampu menangkap dinamika temporal sekaligus variasi spasial dalam pengaruh faktor-faktor struktural terhadap Nilai Tukar Petani (NTP).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang diteliti mencakup satu variabel dependen, yaitu Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP), dan empat variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian atas dasar harga berlaku, luas panen padi (dalam hektar), produktivitas padi (dalam kuintal per hektar), serta persentase tenaga kerja informal di sektor pertanian. Definisi operasional variabel disesuaikan dengan klasifikasi dan standar pengukuran BPS agar hasil analisis tetap relevan secara kebijakan dan statistik.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada hasil

uji spesifikasi Chow dan uji Hausman, yang menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan dengan model Random Effect maupun Pooled Least Square. Model regresi panel yang digunakan dituliskan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$NTP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRBP_{it} + \beta_2 LPP_{it} + \beta_3 PRDKTV_{it} + \beta_4 TKSP_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- NTP = Nilai Tukar Petani
- β_0 = Konstanta/Intersep
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien variable independen
- PRDBP_{it} = PDRB Pertanian
- LPP_{it} = Luas Panen Padi
- PRDKTV_{it} = Produktivitas Padi
- TKIS_{it} = Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian
- e_{it} = Variabel Gangguan (*error*)

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software EViews 12. Tahapan analisis mencakup pemilihan model terbaik (Chow Test dan Hausman Test), estimasi regresi, serta pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta uji signifikansi parameter baik secara individual (uji t) maupun simultan (uji F). Selain itu, koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R²*) untuk menilai sejauh mana model menjelaskan variasi dalam NTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji spesifikasi pemilihan model

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect* karena lebih baik dibandingkan dengan *common effect*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-Section F	5.902859	(33,166)	0.0000
Cross-Section Chi-Square	158.369.339	33	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 1, diperoleh nilai F sebesar 5.902859 (df = 33,166) dan p-value 0.0000. Uji alternatif Chi-Square juga menunjukkan nilai 158.369339 (df = 33) dengan p-value 0.0000. Karena p-value < 0.05, maka H₀ ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dan model *random effect*. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas < 0,05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect* karena lebih baik dibandingkan dengan *random effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Square	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-Section Random	33.224642	4	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan uji hausman di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas $(0.0001) < \alpha = 5\%$, yang berarti menolak H_0 , artinya model yang paling cocok untuk diestimasi adalah *fixed effect model*.

Jadi, kesimpulannya dengan variabel dependen Nilai Tukar Petani, dan variabel independen PDRB Pertanian, Luas Panen, Produktivitas, Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian model yang paling cocok untuk diestimasi yaitu menggunakan spesifikasi *fixed effect model*.

Hasil uji model

Berdasarkan hasil pengolahan data panel, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi model tersebut disajikan pada Tabel 3 yang memuat nilai koefisien, standar error, nilai statistik t, serta tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil uji model *fixed effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.78701	10.54684	7.754649	0.0000
X1PDRBP	0.000256	9.77E-05	2.624260	0.0095
X2LPP	-23.08711	5.919387	-3.900254	0.0001
X3PRDKTVS	280.9159	185.2617	1.516320	0.1313
X4TKSP	0.016922	0.098470	0.171850	0.8638
R-squared		0.593486		
F-statistic		6.550005		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Fixed Effect Model* pada Tabel 3 didapatkan model regresi pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 NTP_{it} &= \beta_0 + \beta_1 PDRBP_{it} + \beta_2 LPP_{it} + \beta_3 PRDKTV_{it} + \beta_4 TKSP_{it} + e_{it} \\
 NTP_{it} &= 81.78701 + 0.000256PDRBP_{it} - 23.08711LPP_{it} + 280.9159PRDKTV_{it} \\
 &+ 0.016922TKSP_{it} + e_{it} \dots\dots\dots(1)
 \end{aligned}$$

Dimana:

- NTP = Nilai tukar petani F
- β_0 = Konstanta/intersep
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien variable independen
- $PDRBP_{it}$ = PDRB pertanian
- LPP_{it} = Luas panen padi
- $PRDKTV_{it}$ = Produktivitas padi
- $TKSP_{it}$ = Tenaga kerja informal sektor pertanian
- e_{it} = Variabel gangguan (*error*)

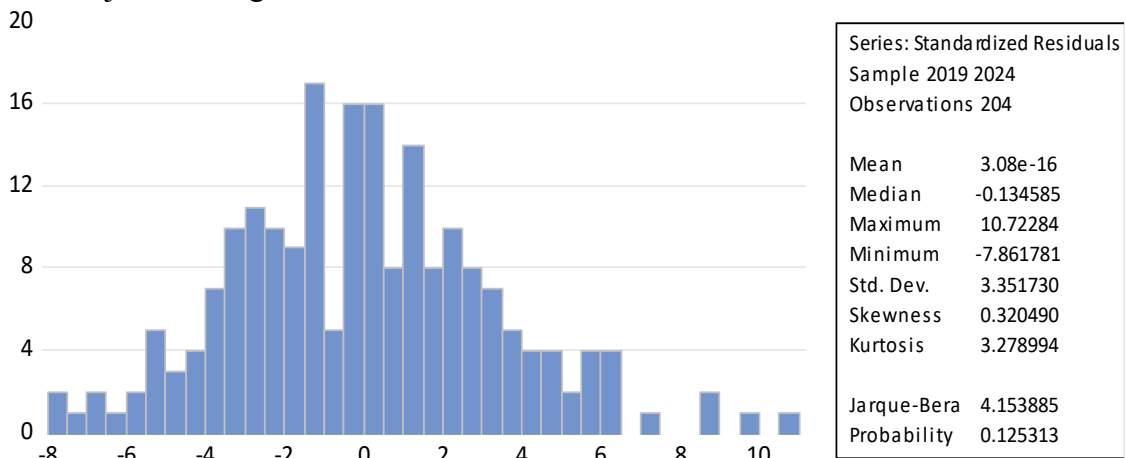
Hasil estimasi Fixed Effect Model menunjukkan bahwa PDRB pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP (koefisien 0,000256; p-value 0,0095), artinya peningkatan PDRB mendorong kesejahteraan petani. Luas panen berpengaruh negatif signifikan (koefisien -23,08711; p-value 0,0001), menunjukkan perluasan lahan tanpa efisiensi menurunkan NTP. Produktivitas padi memiliki koefisien besar (280,9159) namun tidak signifikan (p-value 0,1313), sedangkan tenaga kerja sektor pertanian juga tidak signifikan (koefisien 0,016922; p-value 0,8638), sehingga keduanya belum terbukti berdampak langsung terhadap NTP.

Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi data panel, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal, karena distribusi yang tidak normal dapat memengaruhi validitas hasil uji statistik. Model yang baik seharusnya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05, dan tidak normal jika nilai signifikansi < 0,05.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 2. Hasil uji normalitas

Hasil uji normalitas residual dengan Jarque-Bera menunjukkan nilai JB sebesar 4.153885 dan p-value 0.125313 (> 0,05), sehingga residual berdistribusi normal secara statistik. Hal ini didukung oleh nilai skewness 0,320 dan kurtosis 3,27 yang mendekati distribusi normal, serta histogram residual yang menunjukkan pola simetris di sekitar nol.

Uji multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan linier antar variabel independen dalam regresi berganda. Variabel independen tidak boleh memiliki korelasi kuat, karena nilai yang mendekati 1 menunjukkan potensi multikolinearitas. Suatu model dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai probabilitas korelasi antar variabel < 0,85.

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

	X1 PDRBP	X2LPP	X3PRDKTV	X4TKSP
X1 PDRBP	1	0.753479	0.412327	-0.051457
X2LPP	0.753479	1	0.534473	0.195092
X3PRDKTV	0.412327	0.534473	1	0.266437
X4TKSP	-0.051457	0.195092	0.266437	1

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas Tabel 4, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas signifikan dalam model regresi. Korelasi antar variabel independen umumnya berada di bawah batas kritis 0,80. Meskipun terdapat korelasi cukup kuat antara PDRB Pertanian dan Luas Panen Padi (0,753479), nilainya masih dalam batas toleransi. Korelasi variabel lainnya tergolong rendah, sehingga model dinyatakan bebas dari multikolinearitas dan hasil estimasi dianggap stabil serta reliabel.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Model yang baik harus memenuhi asumsi ini. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2.481507	6.182449	0.401379	0.6887
X1 PDRBP	-9.94E-06	4.87E-05	-0.203917	0.8387
X2LPP	-8.8 7E-06	6.35E-06	-1398306	0.1639
X3PRDKTVS	0.042826	0.060435	0.708642	0.4795
X4TKSP	0.015435	0.049176	0.313867	0.7540

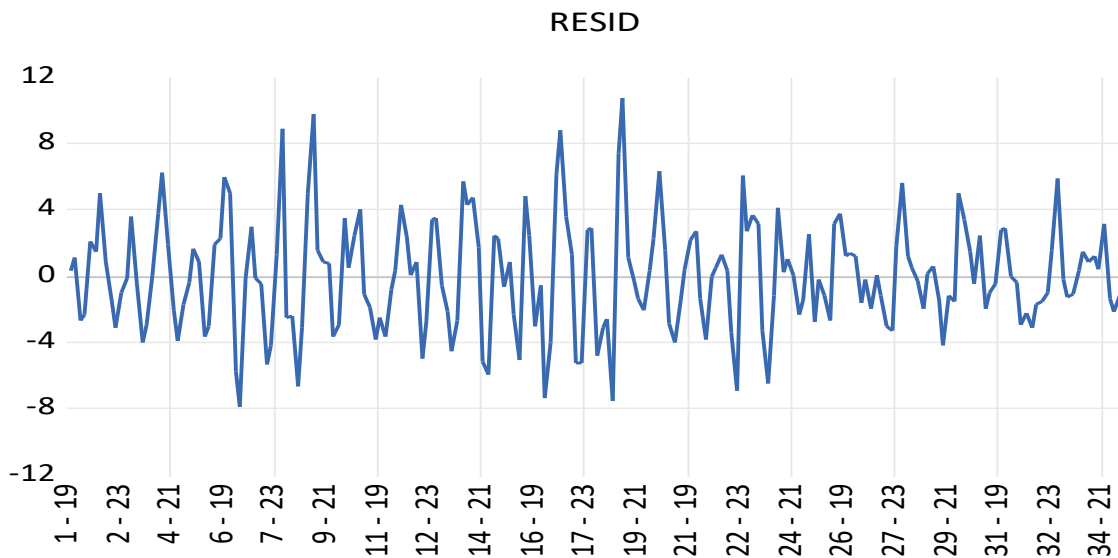
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas > 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Artinya, varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), memenuhi asumsi regresi klasik. Dengan demikian, model lolos uji heteroskedastisitas dan hasil estimasi valid untuk dianalisis secara ekonometrik.

Autokorelasi

Dalam regresi data panel, pemenuhan asumsi klasik penting untuk menghasilkan estimasi yang valid. Salah satunya adalah tidak adanya autokorelasi, yaitu hubungan antara residual saat ini dengan periode sebelumnya. Autokorelasi menunjukkan adanya pola pada kesalahan prediksi yang seharusnya acak. Jika terjadi, efisiensi model menurun, standar error menjadi bias, dan uji signifikansi menjadi tidak valid.

Berdasarkan Gambar 3, pola residual terlihat acak dan tidak menunjukkan pola berulang, menandakan tidak adanya hubungan sistematis antar residual. Dengan demikian, model regresi panel tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil estimasi dinilai sah dan valid secara ekonometrik.



Gambar 3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji hipotesis statistik

Uji F

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasilnya dilihat dari nilai probabilitas dibandingkan dengan alpha (0,05). Adapun hipotesis uji simultan dijelaskan sebagai berikut.

H_0 : artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : artinya semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)	
R-squared	0.593486
Adjusted R-squared	0.502878
S.E. of regression	3.704867
Sum squared resid	2278.552
Log likelihood	-535.6060
F-statistic	6.550005
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F, nilai F-statistic sebesar 6.550005 dengan p-value 0.000000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R-squared sebesar 0,593486 mengindikasikan bahwa 59% variasi Nilai Tukar Petani dijelaskan oleh PDRB Pertanian, Luas Panen Padi, Produktivitas Padi, dan Tenaga Kerja Informal, sedangkan 41% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak dan signifikan secara simultan.

Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini kriteria untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini:

H_0 : artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : artinya semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji t regresi data panel, hanya dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu PDRB Pertanian (p-value 0,0095) dengan pengaruh positif, dan Luas Panen Padi (p-value 0,0001; koefisien -23,08711) dengan pengaruh negatif. Sementara itu, Produktivitas Padi (p-value 0,1313) dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian (p-value 0,8638) tidak berpengaruh signifikan. Artinya, hanya PDRB Pertanian dan Luas Panen yang terbukti secara statistik memengaruhi Nilai Tukar Petani.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.78701	10.54684	7.754649	0.0000
X1PDRBP	0.000256	9.77E-05	2.624260	0.0095
X2LPP	-23.08711	5.919387	-3.900254	0.0001
X3PRDKTVS	280.9159	185.2617	1.516320	0.1313
X4TKSP	0.016922	0.098470	0.171850	0.8638

Sumber: Data diolah, 2025

Analisis pengaruh PDRB pertanian terhadap nilai tukar petani

Hasil uji t menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), dengan koefisien 0,000256 dan p-value 0,0095. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB pertanian berkontribusi langsung terhadap kenaikan NTP, karena peningkatan output dan nilai jual hasil pertanian memperbesar indeks harga yang diterima petani. Selain memperkuat daya beli, pertumbuhan PDRB pertanian juga mendorong aktivitas ekonomi turunan seperti distribusi, agroindustri, dan penyediaan input, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan daya tahan ekonomi perdesaan. Namun, manfaat ini hanya optimal jika pertumbuhan bersifat inklusif dan melibatkan petani kecil, bukan hanya pelaku usaha besar. Distribusi nilai tambah menjadi kunci agar peningkatan PDRB benar-benar mencerminkan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamidah (2022) yang menggunakan model VECM dan menemukan bahwa PDRB pertanian memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan NTP nasional. Demikian pula, Wahyu Triatmo (2024) menyimpulkan bahwa daerah dengan PDRB pertanian tinggi cenderung memiliki NTP yang stabil dan tinggi. Secara keseluruhan, peningkatan PDRB sektor pertanian tidak hanya meningkatkan efisiensi dan daya saing petani, tetapi juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi perdesaan yang berkelanjutan. Maka, penguatan sektor pertanian melalui pertumbuhan PDRB yang merata dan adil merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia.

Analisis pengaruh luas panen terhadap nilai tukar petani

Hasil regresi menunjukkan bahwa Luas Panen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), dengan koefisien -23.08711 dan p -value 0.0001 . Artinya, peningkatan luas panen justru menurunkan NTP, karena produksi berlebih sering kali menekan harga jual di tingkat petani. Hal ini mencerminkan kelemahan struktural dalam sistem tata niaga dan distribusi hasil pertanian di Indonesia. Ketika pasokan meningkat tanpa pengelolaan pasar yang memadai, petani tidak mendapatkan keuntungan yang sepadan. Terbatasnya akses infrastruktur, penyimpanan, dan dukungan kelembagaan desa menyebabkan hasil panen harus dijual dengan harga rendah. Kondisi ini diperkuat oleh studi Abiemanyu et al., (2024) di Kalimantan Barat dan Abdillah (2024) di Nganjuk, yang menemukan bahwa peningkatan luas panen tidak berdampak positif terhadap NTP karena lemahnya efisiensi dan daya tawar petani.

Selain itu, ekspansi lahan panen sering dilakukan pada lahan marginal dengan produktivitas rendah, sehingga meningkatkan biaya produksi per unit hasil. Fragmentasi kepemilikan lahan dan dominasi pelaku besar juga menyebabkan petani kecil tidak merasakan langsung manfaat ekonomi dari perluasan areal tanam. Ketergantungan pada padi sebagai komoditas tunggal menambah risiko fluktuasi harga saat panen raya, memperburuk kondisi kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kebijakan pertanian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan luasan tanam, tetapi juga pada efisiensi produksi, diversifikasi komoditas, dan penguatan akses pasar. Dukungan berupa teknologi pascapanen, digitalisasi distribusi, serta penguatan koperasi tani perlu menjadi prioritas untuk memastikan peningkatan produksi benar-benar meningkatkan kesejahteraan petani.

Analisis pengaruh produktivitas padi terhadap nilai tukar petani

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Produktivitas memiliki koefisien positif (280.9159) namun tidak signifikan secara statistik (p -value $0,1313$), yang berarti peningkatan produktivitas belum secara konsisten berdampak pada Nilai Tukar Petani (NTP). Ketidaksignifikanan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara peningkatan hasil produksi dan nilai ekonomi yang diterima petani, terutama ketika distribusi, akses pasar, dan kelembagaan belum berjalan optimal. Studi Safitri et al., (2024) di Desa Trimoharjo menekankan bahwa produktivitas hanya berdampak pada NTP ketika didukung oleh sistem produksi, pasar, dan kelembagaan yang saling terintegrasi. Demikian pula, Kuncorojati (2024) menunjukkan bahwa tanpa peningkatan kualitas dan akses pasar, produktivitas tidak akan memperkuat daya beli petani secara nyata.

Faktor lain seperti rendahnya literasi keuangan, biaya input yang tinggi, dan dominasi kelompok besar atas petani kecil juga memperlemah dampak positif produktivitas. Bahkan jika produksi meningkat, keuntungan dapat tergerus oleh tingginya biaya, serta ketidakpastian cuaca dan harga pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Khofifah & Hayati (2024) yang menyatakan bahwa produktivitas belum signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan petani miskin di perdesaan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas harus diikuti oleh reformasi struktural termasuk penguatan kelembagaan, akses ke pembiayaan, sistem pasar yang adil, dan integrasi agribisnis hulu-hilir agar mampu mendorong NTP dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Analisis pengaruh tenaga kerja informal sektor pertanian terhadap nilai tukar petani

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), dengan koefisien 0.016922 dan p -value 0.8638 . Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara langsung. Fenomena ini mencerminkan kondisi pertanian Indonesia yang masih padat karya namun

belum efisien. Sebagian besar tenaga kerja masih informal, bekerja di lahan sempit dengan teknologi terbatas, sehingga produktivitas per tenaga kerja rendah dan kontribusinya terhadap NTP menjadi minim.

Selain itu, keterbatasan lahan, rendahnya kapasitas SDM, dan minimnya akses terhadap pelatihan serta teknologi turut melemahkan kontribusi tenaga kerja terhadap NTP. Banyaknya tenaga kerja di sektor ini lebih mencerminkan keterbatasan pilihan ekonomi daripada kekuatan produktif. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran teoretis tenaga kerja sebagai pendorong produktivitas, efisiensi, dan daya saing wilayah dengan realitas empiris di sektor pertanian, sebagaimana ditegaskan oleh (Himari et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan peran tenaga kerja sektor pertanian terhadap kesejahteraan petani memerlukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, efisiensi kerja, dan modernisasi sistem pertanian secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa PDRB sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), menandakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi sektor ini mampu meningkatkan pendapatan dan daya beli petani. Sebaliknya, luas panen padi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP, karena ekspansi lahan tanpa efisiensi dan dukungan tata kelola pasar menyebabkan penurunan harga jual dan kesejahteraan petani.

Sementara itu, variabel produktivitas padi dan tenaga kerja informal sektor pertanian menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NTP. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output atau jumlah tenaga kerja belum cukup kuat meningkatkan kesejahteraan petani tanpa adanya perbaikan sistem distribusi, teknologi, dan kelembagaan pertanian.

Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NTP, yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Strategi pembangunan pertanian yang terpadu perlu difokuskan pada peningkatan efisiensi produksi, penguatan struktur ekonomi pertanian, serta perbaikan kondisi ketenagakerjaan di sektor ini agar nilai tukar petani dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah memprioritaskan penguatan sektor pertanian melalui peningkatan nilai tambah, stabilisasi harga, dan pengembangan infrastruktur pasca panen untuk mendukung pendapatan petani secara berkelanjutan. Perluasan lahan panen sebaiknya tidak dilakukan secara masif tanpa mempertimbangkan efisiensi produksi dan dinamika pasar, agar tidak menekan harga dan justru menurunkan nilai tukar petani. Oleh karena itu, fokus kebijakan harus diarahkan pada kualitas produksi, pengelolaan hasil, dan distribusi yang adil.

Selanjutnya, peningkatan produktivitas petani memerlukan dukungan teknologi modern, pelatihan, dan penguatan kelembagaan agar berdampak nyata terhadap kesejahteraan. Transformasi tenaga kerja pertanian juga menjadi kunci, dengan menekankan peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan vokasional dan pelibatan generasi muda. Selain itu, peningkatan NTP harus diiringi kebijakan lintas sektor yang terintegrasi, khususnya dalam pengendalian harga barang konsumsi dan distribusi, agar daya beli petani tetap terjaga secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. N. (2024). Pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan harga gabah terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Nganjuk. *Universitas Negeri Malang*.
- Abdul Sofyan Polimango, Mahludin H. Baruwadi, Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 96–108. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>
- Andrian F.F, Abiemanyu, Yaasiin R, M. Wahyudi, Fahmi A.S, B. U. (2024). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(2), 316–325. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.67>
- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Journal of Economics and Business Aseanomics Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 16, 44–59.
- BPS, G. (2023). *Potensi Pertanian Provinsi Gorontalo*. BPS Provinsi Gorontalo.
- Dai, S. I. S. (2019). Development Of Superior Commodities In The Agricultural Sector In An Effort To Improve The Economy (Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian). *Gorontalo Development Review*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.32662/golder.v2i1.466>
- Dumasari. (2020). *Pembangunan Pertanian: Cetakan I*.
- Gita Harlina Safitri, Muhammad Yamin, A. B. (2024). *Analisis Korporasi Petani Berbasis Kawasan Di Desa Trimoharjo Kabupaten*. 17(2), 157–169.
- Hamidah, A. (2022). *Pemodelan nilai tukar petani di indonesia menggunakan metode vector error correction model (vecm)*.
- Hasan, A., Dai, S. I. S., Santoso, I. R., & Canon, S. (2025). Analysis Of Agricultural Sector Growth And Inflation On Farmer Exchange Rate In Indonesia. *Ekombis Review–Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(137), 3259–3268.
- Himari, N. W., Dai, S. I. S., Saleh, S. E., & Santoso, I. R. (2024). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Di Kawasan Timur Indonesia. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v5i1.226>
- Khofifah, Y. T., & Hayati, B. (2024). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan Pedesaan di Provinsi RepoFEB UNDIP*. <https://repofeb.undip.ac.id/15142/>
- Kuncorojati, D. T. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Padi (Studi Kasus Desa Singkalan, Kecamatan Balongbendo). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur*. <https://repository.upnjatim.ac.id/32808/>
- Risnawati Takaredas, Mahludin H. Baruwadi, F. H. Y. A. (2024). Hubungan Antara Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pdrb Dengan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 147–154. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23845>
- Sirajuddin, Z., & Dunggio, I. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Struktur Mata Pencaharian Petani di Provinsi Gorontalo. *Mahatani Jurnal Agribisnis*, 5(2), 451–465.
- Wahyu Triatmo. (2024). Pengaruh Indikator Pertanian Terhadap Kemiskinan Jawa Tengah. *Jurnal E-Bis:Ekonomi Bisnis*, 8(2), 507–519. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1849>
- Wahyudi , Kadir, Endro G, D. A. (2024). *Analisis Produk Domestik Bruto (PDB) pada Sektor Pertanian Triwulan III. November*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21296.57608>